

TINGKAT PENGETAHUAN SISWA TENTANG TINDAKAN PERTOLONGAN PERTAMA PADA KECELAKAAN

Abang Muhammad Hafidz Rachmadiwansyah*, Suhaimi Fauzan, M. Ali Maulana, Ikbal Fradianto, Gabby Novikadarti R

Program Studi Keperawatan, Universitas Tanjungpura Pontianak, Pontianak, Kalimantan Barat

*Corresponding author: i1031201024@student.untan.ac.id

Abstract

Emergency situations require immediate action, as indicated by data from the 2018 Basic Health Research (Riskesmas) showing a significant increase in injury rates in Indonesia, including West Kalimantan. Injuries are most common among individuals aged 15-24, with various types such as abrasions, cuts, sprains, and fractures. This research aimed to investigate students' knowledge of first aid measures at Mujahidin High School in Pontianak, with the hope of improving their understanding and preparedness in handling accidents in the school environment effectively. This study used a quantitative descriptive-analytic method with stratified random sampling, involving 245 students from grades X and XI. Data were collected through a questionnaire about first aid actions. The results showed that 47% of respondents had adequate first aid knowledge, 46% had good knowledge, and 7% had poor knowledge. In conclusion, the majority of students at SMA Mujahidin Pontianak have adequate knowledge of first aid.

Keywords: First Aid; Knowledge; Students

Abstrak

Situasi gawat darurat yang memerlukan tindakan segera dan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) 2018 yang menunjukkan peningkatan signifikan angka cedera di Indonesia, termasuk Kalimantan Barat. Cedera paling banyak terjadi pada usia 15-24 tahun, dengan berbagai jenis cedera seperti lecet, luka iris, terkilir, dan patah tulang. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengetahuan siswa tentang tindakan P3K di SMA Mujahidin Pontianak, dengan harapan meningkatkan pemahaman dan kesiapan dalam menangani kecelakaan di lingkungan sekolah secara efektif. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif analitik dengan teknik stratified random sampling dan melibatkan 245 siswa kelas X dan XI. Data dikumpulkan melalui kuesioner tentang tindakan P3K. Hasilnya menunjukkan bahwa 47% responden memiliki pengetahuan P3K yang cukup, 46% memiliki pengetahuan yang baik, dan 7% memiliki pengetahuan yang kurang. Kesimpulannya, mayoritas siswa di SMA Mujahidin Pontianak memiliki pengetahuan P3K yang cukup.

Kata kunci: P3K; Pengetahuan; Siswa

PENDAHULUAN

Situasi gawat darurat memerlukan tindakan segera untuk mengatasi ancaman terhadap jiwa dan anggota tubuh yang muncul secara mendadak, yang dapat mengganggu berbagai fungsi tubuh seperti jalan napas, pernapasan, sirkulasi, otak, dan kesadaran (1).

Keadaan darurat dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, bahkan di daerah yang sulit dijangkau oleh petugas kesehatan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009, kegawatdaruratan merujuk pada kondisi klinis yang memerlukan tindakan medis segera untuk menyelamatkan nyawa dan mencegah kecacatan lebih lanjut. Peran serta masyarakat sangat penting dalam memberikan bantuan awal sebelum petugas kesehatan tiba (2).

Data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan peningkatan cedera sebesar 9,2% di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2018, termasuk di Kalimantan Barat yang memiliki angka cedera 9,04%. Cedera paling banyak terjadi pada usia 15-24 tahun, dengan jenis cedera seperti lecet, luka iris, terkilir, dan patah tulang (3). Literatur sebelumnya mencatat 29 kejadian cedera di sekolah, dengan 28% disebabkan oleh jatuh dan benturan, yang mengakibatkan memar, lecet, dan luka robek. Pertolongan pertama sangat penting sebagai bantuan medis dasar yang dapat diberikan oleh orang awam (4).

Studi pendahuluan di SMA Mujahidin Pontianak pada 16 Oktober 2023 menemukan bahwa dari 671 siswa, pengetahuan tentang P3K bervariasi, dengan pemahaman lebih baik di kalangan anggota PMR. Sekolah ini belum pernah melakukan penyuluhan P3K, meskipun kecelakaan sering terjadi, sehingga diperlukan peningkatan edukasi P3K. Lokasi sekolah yang dekat jalan raya dan infrastrukturnya meningkatkan risiko kecelakaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengetahuan siswa tentang tindakan P3K di SMA Mujahidin Pontianak, dengan harapan meningkatkan pemahaman dan kesiapan dalam menangani kecelakaan di lingkungan sekolah secara efektif.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian merupakan strategi penelitian dalam mengidentifikasi permasalahan sebelum perencanaan akhir pengumpulan data dan mengidentifikasi struktur penelitian yang akan dilaksanakan (5). Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif analitik. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan Teknik stratified random sampling. Populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi sumber pengambilan sampel, yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu (6). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas X dan XI di salah satu SMA yang ada di Kota Pontianak yaitu SMA Mujahidin. Siswa kelas X berjumlah 270 siswa/siswi dan siswa kelas XI berjumlah 234 siswa/siswi. Jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 245 orang. Peneliti melanjutkan dengan pemilihan sampel secara acak menggunakan metode *simple random sampling*. pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode spin sesuai dengan jumlah responden per kelas untuk menentukan siapa yang menjadi responden dalam penelitian ini.

Instrumen penelitian dalam penelitian diadaptasi dari penelitian sebelumnya yang terdiri dari dua bagian yaitu, kuesioner A berisi pertanyaan tentang identitas responden sebanyak 3 pertanyaan yaitu nama, kelas, umur dan Kuesioner B berisi pertanyaan tentang gambaran tingkat pengetahuan siswa tentang tindakan pertolongan pertama pada kecelakaan di Sekolah Menengah Atas yaitu sebanyak 16 buah pertanyaan (7).

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, di mana skor setiap responden dihitung berdasarkan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Data dari penelitian ini adalah data tingkat pengetahuan responden tentang tindakan pertolongan pertama pada kecelakaan dengan kriteria penilaian pilihan jawaban adalah "benar" dengan nilai 1 dan "salah" diberi nilai 0 (8).

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Pengetahuan Siswa Tentang Tindakan P3K					
	Baik		Cukup		Kurang	
	f	%	f	%	f	%
Jenis Kelamin						
Laki-laki	58	23,7	66	26,9	9	3,7
Perempuan	55	22,4	50	20,4	7	2,9
Usia						
15	19	7,8	11	4,5	0	0
16	92	37,6	103	42	16	6,5
17	2	0,8	2	0,8	0	0
Kelas						
X	57	23,3	63	25,7	10	4,1
XI	56	22,9	53	21,6	6	2,4
Informasi Tentang Tindakan P3K						
Belum	71	29	77	26,9	15	6,1
Pernah	42	17,1	39	20,4	1	0,4

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Penelitian menunjukkan bahwa laki-laki lebih dominan dalam memiliki pengetahuan yang cukup tentang tindakan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) dibandingkan dengan perempuan. Dari 112 responden perempuan, 55 memiliki pengetahuan baik, 50 memiliki pengetahuan cukup, dan 7 memiliki pengetahuan kurang. Sementara itu, dari 133 responden laki-laki, 58 memiliki pengetahuan baik, 66 memiliki pengetahuan cukup, dan 9 memiliki pengetahuan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tindakan P3K dibandingkan dengan perempuan.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa laki-laki cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang tindakan P3K. Hal ini bisa disebabkan oleh aktivitas fisik yang lebih tinggi dan keterlibatan dalam kegiatan luar ruangan yang sering membuat mereka terlibat dalam situasi darurat di mana pengetahuan P3K sangat penting. Selain itu, stereotip gender yang mengasosiasikan laki-laki dengan aktivitas berisiko dan membutuhkan keterampilan fisik juga dapat mendorong mereka untuk mencari informasi atau pelatihan terkait P3K.

Profesi yang didominasi oleh laki-laki, seperti petualang atau petugas keamanan, juga sering memerlukan pengetahuan P3K sebagai bagian dari persiapan atau pelatihan. Harapan sosial terhadap laki-laki untuk bertindak dalam situasi darurat atau memberikan pertolongan juga dapat mendorong mereka untuk mempelajari lebih lanjut tentang P3K.

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, perlu diberi kesempatan dan dorongan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam hal pertolongan pertama dan darurat. Sementara teori menunjukkan bahwa pengetahuan tidak seharusnya dibedakan berdasarkan jenis kelamin, dan bahwa tingkat pengetahuan seseorang lebih bergantung pada pendidikan, pengalaman, dan informasi yang diterima, bukan gender (9,10).

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Endiyono & Aprianingsih tahun 2020 yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, melainkan oleh faktor-faktor individu seperti pendidikan dan informasi yang diterima (11). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang P3K seharusnya tidak membedakan gender, tetapi berfokus pada pemberian informasi dan pelatihan yang inklusif untuk semua.

Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia

Penelitian menemukan bahwa mayoritas responden usia 16 tahun memiliki pengetahuan yang cukup tentang tindakan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K). Dari 211 responden usia 16 tahun, 92 memiliki pengetahuan baik, 103 memiliki pengetahuan cukup, dan 16 memiliki pengetahuan kurang. Ini menunjukkan bahwa kelompok usia 16 tahun memiliki pemahaman yang lebih baik tentang P3K dibandingkan dengan kelompok usia 15 dan 17 tahun.

Responden usia 16 tahun cenderung aktif mencari sumber informasi di luar sekolah, seperti internet dan media sosial, yang meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya pengetahuan tentang P3K dalam situasi darurat. Aktivitas ekstrakurikuler atau keanggotaan dalam

organisasi sekolah, seperti Palang Merah Remaja (PMR), juga dapat memberikan pelatihan langsung dan pengalaman praktis tentang P3K.

Penelitian ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa remaja usia 16 tahun cenderung menjadi mayoritas dalam pengetahuan tentang P3K (11,12). Faktor seperti pengalaman, lingkungan, dan sumber informasi memengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang P3K, dengan remaja usia 16 tahun cenderung memiliki minat yang tinggi untuk menjadi first responder dalam situasi darurat karena pola pikir yang mendekati kedewasaan.

Tingkat Pengetahuan berdasarkan Kelas

Penelitian di SMA Mujahidin Pontianak menunjukkan bahwa siswa kelas X mendominasi dalam memiliki pengetahuan cukup tentang tindakan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K). Dari 116 responden yang memiliki pengetahuan cukup, 63 berasal dari kelas X dan 53 dari kelas XI, menunjukkan bahwa siswa kelas X memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik.

Ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh pada pengetahuan seseorang, dengan pendidikan yang lebih tinggi biasanya menghasilkan akses informasi yang lebih besar dan pengetahuan yang lebih luas (13,14). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang P3K tidak selalu terkait dengan tingkat pendidikan formal. Banyak faktor lain, seperti akses ke sumber belajar non-formal dan media massa, juga berperan dalam membentuk pengetahuan. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan formal saja tidak cukup untuk mengukur pengetahuan individu tentang P3K, dan penting untuk mempertimbangkan berbagai sumber informasi dan pengalaman dalam proses pembelajaran.

Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Informasi Tentang Tindakan P3K

Hasil penelitian di SMA Mujahidin Pontianak menunjukkan bahwa dari 163 responden yang belum pernah mendapatkan informasi tentang tindakan

P3K, 77 orang memiliki pengetahuan yang cukup, 71 orang memiliki pengetahuan yang baik, dan 15 orang memiliki pengetahuan yang kurang. Sebaliknya, dari 82 responden yang pernah mendapatkan informasi tentang P3K, 42 orang memiliki pengetahuan yang baik, 39 orang memiliki pengetahuan yang cukup, dan 1 orang memiliki pengetahuan yang kurang.

Analisis penelitian ini, didukung oleh teori yang menunjukkan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan dan pengalaman pribadi yang diperoleh individu dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (4). Meskipun responden yang belum pernah mendapatkan informasi formal tentang P3K dapat memiliki pengetahuan yang cukup melalui pengalaman pribadi atau sumber informal seperti media dan internet, hal ini tidak mengurangi pentingnya edukasi formal. Kemajuan teknologi memudahkan akses terhadap informasi, memungkinkan individu untuk mencari pengetahuan tentang P3K secara mandiri. Oleh karena itu, pendekatan untuk menyebarkan pengetahuan tentang P3K harus mencakup pendidikan formal dan upaya meningkatkan akses informasi melalui media massa dan internet untuk memastikan semua individu memiliki pengetahuan yang memadai dalam menghadapi situasi darurat.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Tindakan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan

Penelitian di SMA Mujahidin Pontianak menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas X dan XI memiliki pengetahuan cukup tentang tindakan P3K, dengan 47,3% dari 245 responden menunjukkan pengetahuan cukup, 46,1% memiliki pengetahuan baik, dan 6,5% memiliki pengetahuan kurang. Tingkat pengetahuan ini dinilai berdasarkan kategori skor dari jawaban benar yang diberikan pada kuesioner dengan 16 pertanyaan terkait berbagai tindakan P3K seperti pada pingsan, perdarahan, patah tulang, dan balut bidai. Responden yang mendapat skor 13-16 dianggap memiliki pengetahuan baik, 9-12 pengetahuan cukup, dan kurang dari 8 pengetahuan kurang. Hasil menunjukkan

sebagian besar siswa menjawab benar terutama pada topik patah tulang (60%) dan perdarahan (45,3%). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan ini mencakup akses terhadap sumber belajar, pelatihan khusus, pengalaman langsung, dan kesadaran akan pentingnya P3K.

Penelitian ini menekankan perlunya peningkatan pengetahuan siswa melalui pendidikan formal dan media massa, sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pendidikan formal dan non-formal berperan penting dalam peningkatan pengetahuan individu, serta penelitian yang menemukan bahwa akses cepat terhadap informasi melalui perpustakaan berbasis web dan internet menjadi sarana pembelajaran efektif (15).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai gambaran pengetahuan siswa tentang tindakan pertolongan pertama pada kecelakaan di SMA Mujahidin Pontianak, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki, sebagian besar berusia 16 tahun (175 orang), mayoritas berada di kelas X (130 orang), dan sebagian besar belum pernah mendapatkan informasi tentang tindakan P3K. Dari segi pengetahuan tentang tindakan pertolongan pertama pada kecelakaan, 116 responden memiliki pengetahuan dengan kriteria cukup, 113 responden memiliki pengetahuan dengan kriteria baik, dan 16 responden memiliki pengetahuan dengan kriteria kurang.

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama atau sebagai kontribusi terhadap pemahaman kita tentang bagaimana meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait pertolongan pertama pada kecelakaan.

SARAN

Penelitian ini memiliki dampak yang signifikan bagi berbagai pihak. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang program edukasi yang sesuai guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam memberikan pertolongan pertama. Guru dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai pedoman dalam menyusun

kurikulum atau materi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan siswa dalam situasi kecelakaan. Bagi siswa, penelitian ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang tindakan pertolongan pertama pada kecelakaan, sehingga mereka lebih siap dan mampu memberikan bantuan saat situasi darurat terjadi, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pengetahuan ini juga membantu siswa menghadapi situasi darurat dengan lebih tenang dan efektif. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang tingkat pengetahuan siswa Sekolah Menengah Atas terkait tindakan pertolongan pertama pada kecelakaan, yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama atau sebagai kontribusi terhadap pemahaman kita tentang cara meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait pertolongan pertama pada kecelakaan..

DAFTAR PUSTAKA

1. Insana M, Wardhani A. Asuhan Keperawatan Kegawatdaruratan. 2023.
2. Widiastuti NKP, Adiputra IMS. Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan di Sekolah Menengah Atas. *J Akad Baiturrahim Jambi* [Internet]. 2022 Mar 30;11(1):23. Available from: <https://jab.stikba.ac.id/index.php/jab/article/view/409>
3. Balitbangkes RI. Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. Lembaga Penerbit Balitbangkes. 2018. p. hal 156.
4. Fitri A, Wulandini P, Sari TK. PENGETAHUAN SISWA/I TENTANG PERTOLONGAN PERTAMA PADA KECELAKAAN SAAT BEROLAHRAGA DI SMA OLAHRAGA RUMBAI PEKANBARU PROVINSI RIAU 2019. *J Keperawatan Abdurrah* [Internet]. 2019 Jul 1;3(1):70–7. Available from: <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/>

5. keperawatan/article/view/815
Nursalam. Metode Penelitian Ilmu Keperawatan. 3rd ed. Salemba Medika; 2020.
6. Tarjo. Metode Penelitian. Yogyakarta: DEEPUBLISH; 2019.
7. Shalihuddin M. Gambaran Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas 10 Dan 11 Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Disekolah Menengah Atas Islam Samarinda. 2019.
8. Ilyas M. Pengembangan instrumen Efektif & Kuesioner. 2022.
9. Sumar WT. IMPLEMENTASI KESETARAAN GENDER DALAM BIDANG PENDIDIKAN. J Musawa IAIN Palu. 2015;7(1):158–82.
10. Pranata. Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Gigi Siswa kelas IV dan V SD Negeri Blengorwetan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2012/2013. 2013.
11. Endiyono E, Aprianingsih S. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Terhadap Tingkat Pengetahuan Anggota Saka Bakti Husada. Med Respati J Ilm Kesehat [Internet]. 2020;15(2):83–92. Available from: <https://medika.respati.ac.id/index.php/Medika/article/view/178>
12. Ibrahim SA, Adam M. Tingkat Pengetahuan Anggota Palang Merah Remaja (PMR) Tentang Pertolongan Pertama Pada Cedera. 2021;3(1):23–31.
13. Fitriani NL, Andriyani S. HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DENGAN SIKAP ANAK USIA SEKOLAH AKHIR (10-12 TAHUN) TENTANG MAKANAN JAJANAN DI SD NEGERI II TAGOG APU PADALARANG KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN 2015. J Pendidik KEPERAWATAN Indones [Internet]. 2015 Nov 9;1(1):7. Available from: <http://ejournal.upi.edu/index.php/JP/KI/article/view/1184>
14. Mubarok AN. Gambaran Pengetahuan Kesehatan Mata Anak Usia Sekolah Dasar di SDN 03 Pontianak Selatan. Universitas Tanjungpura; 2023.
15. Martinus Maslim, Stephanie Pamela Adithama. PEMBANGUNAN SISTEM INFORMASI PERPUSTAKAAN SEKOLAH DASAR BERBASIS WEB. Din J Pengabdian Kpd Masy [Internet]. 2020 Jan 21;3(2):350–60. Available from: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/dinamisia/article/view/3073>